

Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Perspektif Pendidikan Humanis Religius

Qoim Nurani

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

qoimnurani@radenfatah.ac.id

Dimas Ahmad Rizal

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

dimasrizal46@gmail.com

Moh. Zodikin Zani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

zodikinzani99@gmail.com

Zulkifli Syauqi Thontowi

Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Indonesia

zulkiflisyauqi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i1-2>

Abstract

The curriculum is an inseparable part of the education system. In 2020 the Minister of Research, Technology and Higher Education issued a policy on an independent learning-free campus curriculum (MBKM). As a new curriculum, studies are needed to assess the curriculum. This study aims to analyze the Freedom-Merdeka Campus Curriculum Learning from a Humanist-Religious Perspective (Study of the MPI Curriculum of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). This research is descriptive-qualitative. Determination of research subjects using purposive sampling. Observation, interviews, and documentation were carried out for data collection. The study results show that MBKM allows students to take programs according to their talents and interests and encourages link and match. The MBKM curriculum aligns with the theory of religious humanist education in terms of goals, learning processes, methods and evaluation because students can express their ideas and ideas into a program that is of value to society.

Keywords: *Curriculum, Independent Learning Campus, Religious Humanist, Curriculum Analysis*

Abstrak

Kurikulum merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari sistem pendidikan. Pada 2020 Menristekdikti mengeluarkan kebijakan tentang kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka (MBKM). Sebagai kurikulum baru maka dibutuhkan kajian untuk menilai kurikulum tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kurikulum Kampus Merdeka-Merdeka Belajar Perspektif Humanis-Religius (Studi Kurikulum MPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Penelitian ini merupakan deskriptif-kualitatif. Penentuan subjek penelitian menggunakan purposive sampling, Pengumpulan data dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MBKM memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mengambil program sesuai bakat dan minatnya, dan mendorong adanya *link and match*. Kurikulum MBKM sejalan dengan teori pendidikan humanis religius baik dari segi tujuan, proses belajar, metode dan evaluasi. Karena mahasiswa dapat mengekspresikan ide dan gagasannya ke dalam sebuah program yang bernilai-guna bagi masyarakat.

Kata kunci: Kurikulum, Kampus Merdeka-Merdeka Belajar, Analisis Kurikulum Humanis Religius

Pendahuluan

Pendidikan harus menekankan pengembangan rasionalitas dan moralitas. Pendidikan harus mampu membentuk karakter suatu bangsa agar tidak menjadi tergantung pada bangsa lain. Pendidikan tidak boleh dipisahkan dari asal-usul budaya suatu bangsa karena ia memainkan peran penting dalam mencerdaskan generasi muda bangsa.¹

¹ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa* (Yogyakarta, 1977).

Dalam proses pendidikan dibutuhkan suatu kurikulum. Kurikulum merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari sistem pendidikan.² Sistem pendidikan tidak dapat dikatakan sempurna tanpa adanya kurikulum. Karena kurikulum merupakan ruh (spirit) yang menjadi gerak sistemik suatu sistem Pendidikan. Idealnya kurikulum sebagai panduan untuk mendidik manusia dengan baik dan membantu mereka mengeksplorasi dan mengembangkan bakat, minat, potensi dan kompetensinya guna menyiapkan mereka menjalankan hak dan kewajibannya, memikul tanggung jawab bagi diri sendiri, masyarakat dan bangsanya serta turut memajukan peradaban bangsanya.³ Seiring dengan proses Pendidikan yang berjalan kurikulum telah banyak mengalami pergantian mulai dari KTSP, K13 hingga saat ini kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka.

Pada tahun 2020 Menteri Pendidikan, Kebudayaan, riset dan teknologi mengeluarkan kebijakan tentang penggunaan kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM).⁴ Konsep Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka mengandung arti kemandirian dan kemerdekaan bagi lembaga pendidikan baik di sekolah maupun perguruan tinggi.⁵ Konsep merdeka belajar dipilih karena terinspirasi dengan filsafat K.H Dewantara dengan esensi pendidikannya bermakna kemerdekaan dan kemandirian.

² Wahyu Bagja Sulfemi, "Manajemen Kurikulum Di Sekolah," 2019.

³ Haryanto al-Fandi, "Desain Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanis. 2011," *Yogyakarta: Arruz Media*, n.d.

⁴ Kemendikbud, "Mendikbud Luncurkan Empat Kebijakan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka," *Kemdikbud.Go.Id*, 2020, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/01/mendikbud-luncurkan-empat-kebijakan-merdeka-belajar-kampus-merdeka>.

⁵ Elizabeth Simatupang and Indrawati Yuhertiana, "Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran Pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur," *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi* 2, no. 2 (2021): 30–38.

Merdeka belajar dianggap relevan dan tepat dilaksanakan di era demokrasi pendidikan saat ini.

Makna merdeka ini dapat diberlakukan bagi pendidik di kelas untuk bebas memilih metode mengajar yang tepat untuk anak didiknya dan merdeka memilih elemen-elemen yang terbaik dalam kurikulum.⁶ Makna kemerdekaan dan kebebasan merupakan pendidikan yang menekankan pada demokrasi pendidikan.

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengikuti perkuliahan di luar program studi dalam perguruan tinggi yang sama selama satu semester atau setara dengan 20 SKS.⁷ Untuk hal ini, perkuliahan terbatas pada mata kuliah wajib yang telah ditetapkan di universitas. Selanjutnya, mahasiswa juga diberi kesempatan maksimal dua semester untuk mengikuti perkuliahan di luar perguruan tinggi, namun masih dalam program studi yang sama. Misalnya, Mahasiswa Program Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga dapat mengikuti perkuliahan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Dalam pelaksanaannya, kedua program studi melakukan kerja sama antar universitas. Selain mengikuti perkuliahan di luar perguruan tinggi, mahasiswa juga dapat mengikuti kegiatan magang, proyek desa, mengajar di sekolah-sekolah, penelitian, pertukaran mahasiswa. Program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka ini memiliki inovasi belajar sehingga diharapkan dapat menghasilkan mahasiswa yang inovatif, kreatif dan sekaligus dapat mengembangkan potensi dirinya dalam bidang yang dipilih.

⁶ Lely Suryani, Hilaria Melania Mbagho, and Agustina Mei, "Respon Mahasiswa Proram Studi Pendidikan Matematika Universitas Flores Pada Program MBKM," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (2022): 812-23.

⁷ Kemendikbud, *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Pelaksanaan di lapangan, mahasiswa dapat berperan sebagai pencipta lapangan kerja.⁸

Pandangan humanis-religius muncul akibat kebebasan manusia yang tidak didikte oleh dogma-dogma, di samping itu sebagai kritik terhadap praktik-praktik kehidupan yang semakin dehumanisasi.⁹ Maka dari itu humanis religius merupakan salah satu cara untuk mendapatkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh masyarakat dan negara sesuai dengan bunyi Pancasila, sila pertama dan kedua.

Analisis tentang kurikulum kampus merdeka telah banyak dilakukan di antaranya adalah yang dilakukan oleh Nora Susilawati¹⁰ yang menunjukkan bahwa dalam pandangan humanisme, merdeka belajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar secara otonomi atau mandiri serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Gani Jamora Nasution¹¹ yang menyatakan bahwa dari komponen rekomendasi Kemendikbud, secara prinsip humanistik sejalan seirama dalam mendesain pendidikan. Namun sampai saat ini belum ada penelitian yang menganalisis tentang kurikulum kampus merdeka perspektif humanis religius. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

⁸ Muhammad Rusli Baharuddin, "Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 195–205.

⁹ Atalarik Syech Al Islamy and S Ag Minsih, "Pelaksanaan Pendidikan Humanis Religius Di Sd Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).

¹⁰ Nora Susilawati, "Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme," *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2021): 203–19, <http://sikola.ppj.unp.ac.id/index.php/sikola/article/view/108>.

¹¹ Abdul Gani Jamora Nasution, "Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme," *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2020): 107–21.

muatan pendidikan humanis-religius dalam kurikulum kampus merdeka di Program Studi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara langsung terjun kelapangan.¹² Dilihat dari segi analisis data, jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dalam kurun waktu Maret-Juli 2022. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Yogyakarta, yaitu di Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga.

Target/Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah kepala Program Studi, dosen dan mahasiswa tahun akademik 2020-2021. Dalam menentukan subjek penelitian yang akan menjadi informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan. Observasi atau dilakukan pada kegiatan perkuliahan mahasiswa MPI angkatan 2021-2022. jenis wawancara terstruktur yaitu wawancara yang telah ditentukan terlebih dahulu beberapa

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian.¹³ Wawancara dilakukan kepada Kepala Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Dosen dan Mahasiswa. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran sejarah kurikulum yang ada hingga konsep dari kurikulum kampus merdeka yang diterapkan di Program Studi MPI.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini seperti analisis yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman,¹⁴ yaitu reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum Merdeka Belajar

Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka merupakan salah satu kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim. Ada dua konsep yang esensial dalam “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka”. Pertama, konsep merdeka belajar mengandung arti adanya kemerdekaan berpikir. Menurut Nadiem Makarim bahwa esensi kemerdekaan berpikir harus dimulai terlebih dulu oleh para pendidik. Pandangan seperti ini harus dilihat sebagai suatu upaya untuk menghormati perubahan dalam pembelajaran di lembaga Pendidikan baik di sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Kedua, kampus merdeka

¹³ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Deepublish, 2018).

¹⁴ Matthew B. Milles and A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Penerjemah: Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992).

merupakan kelanjutan dari konsep merdeka belajar.¹⁵ Kampus merdeka merupakan upaya untuk melepaskan belenggu untuk bisa bergerak lebih mudah. Arti kampus merdeka adalah:

- a. Adanya otonomi perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk melakukan pembukaan atau mendirikan program studi baru. Otonomi akan diberikan bagi perguruan tinggi yang memiliki akreditasi A dan B. Selanjutnya, perguruan tinggi tersebut telah melakukan kerja sama dengan organisasi atau universitas yang termasuk dalam QS Top 100 World Universities. Kerja sama berbentuk penyusunan kurikulum, praktik kerja atau magang serta penempatan kerja bagi mahasiswa.

- b. Program re-akreditasi otomatis.

Program ini bersifat otomatis bagi semua peringkat dan bersifat sukarela bila perguruan tinggi atau Prodi telah siap untuk naik peringkat. Akreditasi yang telah ditetapkan oleh BAN-PT tetap berlaku selama lima tahun dan akan diperbaharui secara otomatis. Pengajuan Kembali dilakukan paling cepat 2 tahun setelah mendapatkan akreditasi terakhir. Bagi perguruan tinggi atau Prodi yang telah memperoleh akreditasi A, maka diberikan kesempatan untuk memperoleh akreditasi Internasional.

- c. Kebebasan bagi perguruan tinggi negeri BLU (Badan Layanan Umum) dan Satker (Satuan Kerja) untuk menjadi PTN BH (Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum).

¹⁵ Deni Sopiandah et al., "Konsep Dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2022): 34-41.

- d. Hak belajar selama tiga semester di luar program studi.

Perguruan tinggi wajib memberikan hak untuk mahasiswa secara sukarela mengambil atau tidak di luar perguruan tingginya sebanyak dua semester atau setara dengan 40 SKS. Selanjutnya, mahasiswa juga dapat mengambil SKS di Prodi lain di dalam kampus sebanyak satu semester.

Konsep Pendidikan Humanisme-Religius

Abdurrahman Mas'ud menjelaskan bahwa humanisme religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisme ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab atas ungkapan *hablun min Allah dan hablun min an-nas*.¹⁶ Humanisme religius adalah suatu keyakinan di dalam aksi (*the faith in action*), aksi di sini merupakan tindakan untuk melakukan suatu guna memperoleh satu tujuan demi kemaslahatan umat manusia.¹⁷

Aspek Pendidikan humanis religius

Aspek Pendidik

Pendidik menjadi aspek pertama yang akan dibahas dari beberapa aspek lainnya dan merupakan fasilitator paling penting dalam kegiatan belajar mengajar. Menjadi seorang pendidik sebaiknya mempunyai tiga klasifikasi dasar yaitu berupa penguasaan materi, antusiasme dan menerapkan kasih sayang saat proses belajar mengajar. Abdurrahman menegaskan bahwa pengklasifikasian kasih sayang harus berada pada urutan pertama dalam konsep humanisme religius. Seorang pendidik baik itu guru

¹⁶ Ida Nurjanah, "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas' Ud)," *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 155.

¹⁷ H Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis* (IRCiSoD, 2020).

ataupun dosen harus mendidik dengan rasa cinta kepada sesama umat manusia tanpa membedakan satu sama lain perihal status sosial, tingkat ekonomi, agama, ras, suku, budaya dan lainnya.¹⁸

Aspek Peserta Didik

Komponen penting selanjutnya dan termasuk tujuan utama yang membutuhkan bimbingan untuk dapat melangsungkan hidupnya serta mengembangkan potensinya yaitu peserta didik. Tanpa hadirnya peserta didik sebagai pihak penting setelah pendidik, maka proses *transfer of knowledge*, *transfer of values*, *transfer of culture* dan *transfer of religius* tidak akan berjalan. Peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri, berkeaktivitas, berinovasi, mengemukakan ide, mendapatkan bimbingan dan memiliki interaksi yang baik dengan lingkungannya.¹⁹

Aspek Metode

Menurut Abdurrahman, yang dimaksud dengan metode bukan hanya sebagai sistem mengajar dalam proses belajar mengajar oleh pendidik, tetapi juga usaha perbaikan secara keseluruhan pada elemen pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan humanisme religius harus dilakukan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar agar sesuai dengan keadaan peserta didik dan keadaan lingkungan belajarnya.²⁰

Menurut Abdurrahman, metode yang dilakukan pendidik harus lebih memberi penekanan pada pengembangan kreativitas, memperdalam hati nurani dan aspek religiusitas serta

¹⁸ Abdurrachman Mas' ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik:(Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)* (Gama Media, 2002).

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

meningkatkan kepekaan sosial peserta didik. Hal-hal ini dapat dilakukan apabila pendidik mengenal peserta didik secara lebih mendalam sehingga menciptakan individual treatment yang sesuai dengan konsep humanisme religius. Interaksi pendidik dan peserta didik menjadi interaksi yang paling kuat dibandingkan dengan kekuatan lembaga pendidikan. Maka, kata kunci dalam mengembangkan metode humanisme religius adalah sedalam apa pendidik memahami, mendekati dan mengembangkan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki potensi kekhalfahan dan potensi sebagai makhluk Allah yang *ahsanu taqwim*.²¹

Aspek Materi

Aspek materi termasuk komponen yang berperan penting untuk memberi penyampaian kepada peserta didik. Menurut pendidikan humanis, aspek materi termasuk sarana yang berupa pematangan humanisasi, jasmani dan rohani dalam diri peserta didik. Pembahasan mengenai materi yang sesuai dengan konsep humanisme religius adalah materi yang menerapkan *self identity* (identitas diri), insan yang toleran, mencintai ilmu dan kebenaran, mempunyai moralitas yang tinggi serta mempertahankan konsep materi. Abdurrahman mengambil contoh materi humanisme religius melalui pengajaran Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah). Konsep pengajaran Aswaja yaitu materi strategis yang menjadi *ideological foundation* atau landasan ideologi bagi kaum santri dan mayoritas muslim Indonesia.²²

Aspek Evaluasi

Konsep evaluasi humanisme religius yaitu peserta didik harus dipandang sebagai pribadi yang memiliki kewenangan sendiri dan mampu memberikan sebuah keputusan serta memiliki sikap

²¹ Ibid.

²² Ibid.

tanggung jawab sejak dini. Maka dalam implementasinya, peserta didik harus diberi kepercayaan untuk mengevaluasi pendidik yang bersangkutan dalam rangka memperbaiki kualitas pendidik. Abdurrahman juga menegaskan bahwa hasil evaluasi peserta didik pasti lebih tepat dan sesuai dibandingkan dengan evaluasi dari tenaga pengawas. Hal ini dikarenakan peserta didik menjadi subjek yang setiap hari melakukan interaksi dengan pendidik dan merupakan mitra terdekat pendidik.²³

Muatan Konsep Pendidikan Humanis-Religius Dalam Kurikulum Kampus Merdeka

Bagian pertama dari struktur kurikulum adalah tujuan kurikulum. Tujuan kurikulum ini dianalisis menggunakan teori Pendidikan Humanis Religius. Tujuan kurikulum kampus merdeka-merdeka belajar yaitu untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan *passion* dan bakatnya.

Tujuan tersebut sesuai dengan konsep Pendidikan Humanis Religius yaitu Peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri, berkreativitas, berinovasi, mengemukakan ide, mendapatkan bimbingan dan memiliki interaksi yang baik dengan lingkungannya.

Adanya MBKM memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mengambil program sesuai bakat dan minatnya, dan mendorong adanya *link and match*. Dengan adanya program yang

²³ Ibid.

ditawarkan MBKM sangat berkaitan dengan teori humanisme. Karena mahasiswa dapat mengekspresikan ide dan gagasannya ke dalam sebuah program yang bernilai-guna bagi masyarakat.

Dalam proses pembelajaran dalam kurikulum kampus merdeka-merdeka belajar sangat menekankan bimbingan dosen atau guru. Dalam setiap program baik itu program kemanusiaan, program wirausaha maupun program pertukaran pelajar. Hal ini sejalan dengan konsep Pendidikan humanis religius yang sangat menekankan petunjuk atau bimbingan guru. Bimbingan dari guru atau pendidik tetap memiliki andil yang besar dalam proses menuntut ilmu karena ketika seseorang mendapatkan ilmu tanpa bimbingan dari guru dikhawatirkan salah menafsirkan apalagi dalam halnya ilmu agama dan guru juga harus mendampingi serta mengarahkan peserta didik agar selamat dunia dan akhirat.

Metode yang diterapkan dalam kurikulum merdeka belajar kampus merdeka sangat mendorong kreativitas mahasiswa dengan berbagai program kegiatan yang ada yaitu pertukaran pelajar, wirausaha, magang dll. Hal ini sejalan dengan metode yang diterapkan dalam Pendidikan humanis religius yaitu metode yang dilakukan pendidik harus lebih memberi penekanan pada pengembangan kreativitas, memperdalam hati nurani dan aspek religiositas serta meningkatkan kepekaan sosial peserta didik. Dalam kurikulum kampus merdeka-merdeka belajar Pendidik harus menempatkan peserta didik untuk ikut berperan aktif (subjek dan partner) dalam proses pembelajaran dan tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai sasaran pendidikan yang berperan pasif (objek).

Dalam evaluasinya kurikulum Pendidikan humanis religius terdapat 5 prinsip yaitu 1) kehadiran saat pembekalan dan pelaksanaan, 2) kedisiplinan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas, 3) sikap, 4) kemampuan melaksanakan

tugas-tugas, 5) kemampuan membuat laporan. Hal ini sejalan dengan Konsep evaluasi humanisme religius yaitu peserta didik harus dipandang sebagai pribadi yang memiliki kewenangan sendiri dan mampu memberikan sebuah keputusan serta memiliki sikap tanggung jawab sejak dini.

Simpulan

Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mengambil program sesuai bakat dan minatnya dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Kurikulum MBKM sejalan dengan teori pendidikan humanis religius. Hal ini dilihat dari segi tujuan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan dan diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri, berkreaitivitas, berinovasi, mengemukakan ide, mendapatkan bimbingan dan memiliki interaksi yang baik dengan lingkungannya. Dalam aspek proses belajar sama-sama sangat menekankan petunjuk atau bimbingan guru. Kemudian dalam aspek metode, Pendidik menempatkan peserta didik untuk ikut berperan aktif (subjek dan partner) dalam proses pembelajaran dan tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai sasaran pendidikan yang berperan pasif (objek). Selanjutnya dalam aspek evaluasi peserta didik dipandang sebagai pribadi yang memiliki kewenangan sendiri dan mampu memberikan sebuah keputusan serta memiliki sikap tanggung jawab sejak dini.

Saran

Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas dan mendalam untuk hasil yang lebih maksimal.

Daftar Pustaka

- Al-Fandi, Haryanto. "Desain Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanis. 2011." *Yogyakarta: Arruz Media*, n.d.
- Baharuddin, Muhammad Rusli. "Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 195–205.
- Dewantara, Ki Hajar. *Bagian Pertama Pendidikan. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*. Yogyakarta, 1977.
- Islamy, Atalarik Syech Al, and S Ag Minsih. "Pelaksanaan Pendidikan Humanis Religius Di Sd Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Kemendikbud. *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- . "Mendikbud Luncurkan Empat Kebijakan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka." *Kemdikbud.Go.Id*, 2020. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/01/mendikbud-luncurkan-empat-kebijakan-merdeka-belajar-kampus-merdeka>.
- Mas' ud, Abdurrachman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik:(Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Gama Media, 2002.
- Mas'ud, H Abdurrahman. *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. IRCiSoD, 2020.
- Milles, Matthew B., and A. Michael Hubberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, Penerjemah: Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Press, 1992.

- Nasution, Abdul Gani Jamora. "Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme." *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2020): 107–21.
- Nurjanah, Ida. "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas' Ud)." *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 155.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish, 2018.
- Simatupang, Elizabeth, and Indrawati Yuhertiana. "Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran Pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur." *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi* 2, no. 2 (2021): 30–38.
- Sopiansyah, Deni, Siti Masruroh, Qiqi Yuliati Zaqiah, and Mohamad Erihadiana. "Konsep Dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2022): 34–41.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. "Manajemen Kurikulum Di Sekolah," 2019.
- Suryani, Lely, Hilaria Melania Mbagho, and Agustina Mei. "Respon Mahasiswa Proram Studi Pendidikan Matematika Universitas Flores Pada Program MBKM." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (2022): 812–23.
- Susilawati, Nora. "Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme." *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2021): 203–19.
<http://sikola.ppj.unp.ac.id/index.php/sikola/article/view/108>.